بسم الله الرحمن الرحيم

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

(1.) Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya Dia akan binasa. (2.) tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. (3.) kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. (4.) dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. (5.) yang di lehernya ada tali dari sabut.

Abu Lahab atau Abdull Uzza bin Abdul Muthalib adalah paman Nabi Muhammad ﷺ. Dia disebut Abu Lahab karena wajahnya mengkilap. Dia dan isterinya, Ummu Jamil, termasuk orang yang paling sengit menyakiti Rasulullah dan memusuhi da’wah Islam yang beliau bawa.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, dia berkata, “Saya mendengar Rabi’ah bin Abbad ad-Daili berkata, “Aku, seorang muda, bersama ayah melihat Rasulullah mengikuti beberapa kabilah dan dibelakang beliau ada seorang lelaki yang juling matanya, parasnya elok, dan rambutnya sampai pundak. Rasulullah berdiri menghadap suatu kabilah, lalu bersabda, *“Wahai Bani Fulan, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian. Aku menyuruh kalian supaya menyembah Allah dan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu pun. Kalian percayai aku dan kalian lindungi aku sehingga aku dapat melaksanakan tugas yang diberikan Alalh kepadaKu”.*

Setelah beliau selesai menyampaikan perkataannya, berkatalah seseorang yang lain yang ada dibelakang beliau, “Hai Bani Fulan, orang ini menginginkan kalian meninggalkan Lata dan Uzza, dan sekutu-sekutu kalian dari golongan jin dari Bani Malik bin Aqmas, untuk mengikuti *bid’ah* dan kesesatan yang dibawanya. Karena itu, janganlah kalian dengarkan dan jangan kalian ikuti dia!” Lalu aku bertanya kepada ayah, “Siapakah dia?” Ayah menjawab, “Dia adalah paman beliau, Abu Lahab”. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Thabrani dengan lafal ini).

Inilah salah satu contoh dari tipu daya Abu Lahab terhadap da’wah Islam dan Rasulullah ﷺ. Dan isterinya, Ummu Jamil, selalu membantunya di dalam melakukan tindakan yang dzalim ini. Nama aslinya adalah Arwa binti Harb bin Umayyah, saudara perempuan Abu Sufyan.

Abu Lahab mengambil sikap demikian terhadap Rasulullah ﷺ sejak hari pertama da’wah. Imam Bukhari meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pergi ke Buthha’, lalu naik ke gunung, kemudian berseru, “Wahai, berkumpullah pagi ini!” Kemudian orang-orang Quraisy berkumpul kepada beliau, lalu beliau berkata, “Bagaimana pendapat kalian jika aku berkata kepada kalian bahwa musuh akan menyerang pada waktu pagi atau sore hari, apakah kalian percaya kepadaku?” Mereka menjawab, “Ya”. Beliau bersabda, “Sesungguhnya, aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian sebelum datangnya adzab yang pedih”. Abu Lahab menyahut, “Apakah hanya untuk ini engkau kumpulkan kami? Celakalah engkau!” Kemudian Allah menurunkan surah...

تَبَّتۡ يَدَآ أَبِى لَهَبٖ وَتَبَّ

Di dalam satu riwayat disebutkan, “Lalu Abu Lahab berdiri sambil mengacung-acungkan tangannya seraya berkata, “Kecelakaanlah untukmu sepanjang hari! Apakah hanya untuk ini kamu mengumpulkan kami?” Lalu Allah menurunkan surah ini”.

Ketika Bani Hasyim sepakat terhadap kepemimpinan Abu Thalib untuk melindungi Nabi ﷺ, meskipun mereka tidak mengikuti agama beliau, melainkan hanya karena dorongan fanatisme kabilah (kesukuan, golongan) maka Abu Lahab keluar menemui saudara-saudaranya dan mengadakan janji setia dengan orang-orang Quraisy. Bersama-sama mereka, ia membuat piagam pemutusan hubungan dengan Bani Hasyim dan hendak menyakiti Bani Hasyim supaya mau menyerahkan Nabi Muhammad kepada mereka.

Abu Lahab telah meminang dua putri Rasulullah, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, untuk kedua anak laki-lakinya sebelum diutusnya Nabi ﷺ. Tetapi, setelah beliau diutus sebagai Rasul, maka Abu Lahab memerintahkan kedua anaknya untuk menceraikan istrinya itu. Tentu saja hal ini memberatkan pundak Nabi Muhammad.

Demikianlah kelakuan Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil, yang mengobarkan peperangan yang sengit terhadap Nabi ﷺ dan da’wah Islam, tanpa kelembutan dan basa-basi sedikitpun. Sedangkan, karena rumah Abu Lahab berdekatan dengan rumah Rasulullah, maka gangguannya sangat berat.

Diriwayatkan bahwa Ummu Jamil biasa membawa duri dan meletakkannya di jalan yang biasa dilalui Nabi. Ada yang mengatakan bahwa perkataan “membawa kayu bakar” itu adalah kiasan terhadap segala usaha dan tindakannya mengganggu, menyakiti, memfitnah dan mencelakakan Nabi ﷺ.

* * *

Surah ini turun untuk menjawab serangan yang dilancarkan Abu Lahab dan istrinya. Allah-lah yang menangani urusan peperangan ini, bukan Rasulullah!

تَبَّتۡ يَدَآ أَبِى لَهَبٖ وَتَبَّ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya Dia akan binasa”. (QS. Al-Lahab: 1)

“*At-Tabab*” berarti kebinasaan, kehancuran dan keterpotongan. Lafal “*tabbat*” yang pertama itu adalah sebagai do’a dan lafal “*tabba*” yang kedua adalah untuk memastikan terjadinya atau terealisasinya do’a tersebut. Maka, dalam sebuah ayat yang pendek pada permulaan surah ini muncullah do’a dan menjadi kenyataan, perang selasai, dan layar pun ditutup.

Ayat berikutnya merupakan ketetapan dan penjelasan mengenai apa yang terjadi,

مَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ

“Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan”. (QS. Al-Lahab: 2)

Sungguh binasa kedua tangannya, hancur, dan binasalah dia. Harta bendanya dan segala usahanya tidak berfaedah baginya dan tidak dapat menyelamatkannya dari kebinasaan dan kehancuran.

Itulah yang terjadi di dunia. Adapun di akhirat,

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak". (QS. Al-Lahab: 3)

Disebutkannya "*lahab*" (gejolak) untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan api itu dan mengisyaratkan gejolak dan nyalanya.

وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ

"Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar." (QS. Al-Lahab: 4)

Istrinya juga akan masuk ke neraka bersamanya, dengan membawa kayu bakar. Dan keadaannya,

فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ

"Yang di lehernya ada tali dari sabut". (QS. Al-Lahab: 5)

Untuk mengikat dia di neraka. Atau, tali itu untuk mengikat kayu. Begitulah makna *hakiki*nya, jika yang dimaksudkan adalah duri. Atau, diartikan secara *majasi* dengan pengertian bahwa membawa kayu bakar itu sebagai kiasan dari membawa keburukan dan berusaha menyakiti dan mencelakakan Nabi ﷺ.

* * *

Pengungkapan surah ini mengandung keserasian yang lembut dengan tema dan suasananya. Untuk menjelaskan hal ini, kami petikkan beberapa kutipan dari kitab *Masyaahidul Qiyaamah fil Qur'an*, di dalam mengantarkan pengungkapan jiwa Ummu Jamil yang jahat dan kegila-gilaan.

Abu Lahab
Sayashlaa naaran dzaata lahab
Wa imra-atuhuu hammaalatal hathab
Sa tashlaahaa wa fii 'unuqihaa hablun
mn masad...

Keserasian dalam kata-kata dan dalam lukisan. Jahannam disini adalah *naarun dzaatu lahab*, api yang menyala-nyala yang akan dimasuki Abu Lahab. Istrinya biasa membawa *hathab* (kayu bakar) dan diletakkannya di jalan yang biasa dilewati Nabi Muhammad, untuk mengganggu beliau (dalam arti *hakiki* atau *majasi*). Hatbab ini adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalakan lahab. Ia mengikat kayu bakar itu dengan tali. Maka, azab terhadap dirinya adalah neraka yang menyala-nyala. Disitu, dia akan diikat dengan tali dari sabut agar serasi antara balasan dan perbuatannya. Juga supaya sempurna pula gambaran dengan kandungannya yang sederhana, yakni kayu bakar dan tali, api dan gejolaknya, yang akan dimasuki oleh Abu Lahab dan isterinya si pembawa kayu bakar.

Keserasian lainnya adalah bunyi kata-katanya bersama suara yang menceritakannya dengan pengikatan tumpukan kayu dan ketertarikan leher oleh ta;i dari sabut. Bacalah, *tabbat yadaa abii lahab wa tabb,* niscaya anda akan merasakan kerasnya ikatan itu, serupa dengan pengikatan kayu keras-keras. Serupa juga dengan

pengikatan leher dan penarikan terhadapnya. Juga serasi dengan nuansa kemarahan besar dan ancaman yang terdapat dalam surah itu.

Terdapat keserasian nuansa musikalnya dengan gerak suaranya, serasi dengan lukisan-lukisannya dalam bagian-bagiannya yang rapi, sesuai bunyi lafalnya dalam ungkapan, serta sesuai dengan nuansa surah dan sebab turunnya. Semua ini terangkum dalam lima ayat pendek, yang termasuk salah satu surah terpendek dalam al-Qur'an.

* * *

Keserasian dan kerapian ungkapan ini membuat Ummu Jamil beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ menyindirnya dengan syair. Khususnya, setelah tersebarnya surah ini dengan kandungannya yang berisi ancaman, hinaan, dan pelukisan yang buruk terhadap Ummu Jamil. Lukisan yang merendahkan seoranmg wanita yang ujub dan suka membanggakan diri, suka mengunggulkan kemuliaan leluhur dan nasabnya. Kemudian dilukiskan dengan gambaran ini, "Pembawa kayu bakar yang dilehernya ada tali dari ijuk". Semuanya dikemukakan dengan menggunakan uslub yang sudah demikian populer di kalangan bangsa Arab.

Ibnu Ishaq berkata, "Saya mendapatkan informasi bahwa Ummu Jamil pembawa kayu bakar itu ketika mendengar al-Qur'an yang membicarkan dirinya dan suaminya, maka datanglah ia kepada Rasulullah ketika beliau sedang duduk di masjid di sisi Ka'bah bersama Abu Bakar ash-Shidiq ﷺ, ketika itu ia membawa batu segenggam. Ketika dia berhenti dihadapan Rasulullah dan Abu Bakar, Allah menutup matanya dari memandang Rasulullah, sehingga ia tidak dapat melihat kecuali Abu Bakar. Lalu ia berkata, "Hai Abu Bakar, mana sahabatmu itu? Aku telah mendengar bahwa dia menyindir saya. Demi Allah, kalau saya menjumpainya niscaya saya pukul mulutnya dengan batu ini. Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya saya juga seorang penyair!" Kemudian dia bersyair,

Orang tercela kami tentang
Perintahnya kami langgar

Kemudian dia pergi, lalu Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ia tidak melihatmu". Rasulullah ﷺ menjawab, "Ia tidak melihat aku. Sesungguhnya Allah telah menutup penglihatannya dariku".

Al-hafidz Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Abbas, katanya, "Ketika turun surah

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ

datanglah istri Abu Lahab kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang duduk bersama Abu Bakar. Lalu Abu Bakar berkata kepada beliau, "Sebaiknya engkau menjauh agar dia tidak menyakitimu". Rasulullah ﷺ menjawab, "Sesungguhnya dia akan terhalang melihatku". Lalu Ummu Jamil maju dan menghadap Abu Bakar seraya berkata, "Hai Abu Bakar, sahabatmu telah menyindir aku". Abu Bakar menjawab, "Tidak, Demi Tuhjan yang memiliki bangunan (Ka'bah) ini, beliau tidak mengucapkan syair". Ummu Jamil berkata, "Engkau selalu membenarkan dia". Setelah Ummu Jamil pergi, Abu Bakar berkata kepada Rasulullah, "Dia tidak melihatmu?" Beliau menjawab, Tidak, selama ada malaikat yang menutupiku sehingga dia pergi".

Demikianlah kemarahan dan kebenciannya terhadap perkataan (ayat) yang disangkanya syair (karena kesamaan bunyi itu tidak terdapat melainkan pada syair) yang ditolak oleh Abu Bakar dan dia membenarkan Nabi ﷺ. Akan tetapi, lukisan yang berisi penghinaan dan ejekan dalam seluruh surah dan ayat-ayatnya ini telah dicatat dan direkam dalam kitab yang abadi. Juga dicatat oleh lembaran-lembaran semesta yang mengucapkan kemarahan dan serangan Allah terhadap Abu Lahab dan istrinya,

sebagai balasan terhadap tipu dayanya terhadap da'wah Allah dan RasulNya. Kebinasaan, kehancuran dan kehinaan sebagai balasan bagi orang-orang yang menentang dan merintangi da'wah Allah di dunia, dan api neraka di akhirat sebagai balasan yang sesuai. Juga kehinaan yang diisyaratkan oleh tali di dunia dan akhirat.